

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan diuraikan pendahuluan mengenai analisis wacana kritis berita kriminal pada Surat Kabar Harian Pos Kota yang berupa latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan tujuan penelitian.

### **1.1 Latar Belakang**

Segala bentuk isu atau fenomena yang tengah terjadi di masyarakat disampaikan melalui wacana, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Wacana lisan dapat berupa pidato, diskusi, atau percakapan sehari-hari. Sementara wacana tulisan dapat berupa esai, novel, atau berita.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal, wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi<sup>1</sup>. Di dalam wacana terdapat konsep, gagasan, pemikiran atau ide yang dapat dipahami oleh pendengar (dalam wacana lisan) dan pembaca (dalam wacana tulisan), hal inilah yang menjadikan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap. Wacana juga disebutkan sebagai satuan gramatikal tertinggi, karena wacana dibentuk dari kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya.

---

<sup>1</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 267.

Wacana dianggap memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap isu atau fenomena yang tengah terjadi di masyarakat. Selain sebagai sarana penyampaian informasi, wacana juga mengandung ideologi yang digunakan untuk menyampaikan aspirasi. Agar sebuah aspirasi dapat diterima di tengah masyarakat, maka dibentuklah wacana sedemikian rupa, yang mengandung ideologi tertentu, dengan tujuan mendapat dukungan dari pendengar maupun pembacanya.

Agar dapat mengetahui ideologi yang terkandung dalam suatu wacana, diperlukan analisis secara kritis terhadap wacana tersebut. Analisis wacana kritis juga diperlukan agar suatu wacana tidak hanya dipahami melalui satu sudut pandang, namun dengan berbagai sudut pandang, sehingga pemahaman terhadap wacana tersebut menjadi lebih jelas dan menyeluruh.

Analisis wacana kritis merupakan salah satu bidang ilmu yang menyediakan teori dan metode yang digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial serta kultur dalam domain-domain sosial yang berbeda<sup>2</sup>. Dengan melakukan kajian analisis wacana kritis, hubungan-hubungan tersebut dapat terlihat jelas sehingga pendengar maupun pembaca dapat menyikapi setiap wacana yang ada dengan sebagaimana mestinya.

Penyampaian ideologi yang dibalut dalam wacana saat ini sudah banyak terjadi, misalnya pada wacana teks berita. Pada sebagian orang, wacana teks berita hanya menjadi pemenuh kebutuhan atas informasi, atau hanya menjadi bacaan pengisi waktu

---

<sup>2</sup> Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Phillips, *Analisis Wacana: Teori dan Metode*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 114.

luang. Namun bagi yang benar-benar memahami kegunaan wacana, teks berita dapat dijadikan penyalur ideologi tertentu. Dengan penggunaan bahasa yang diatur sedemikian rupa, teks berita tidak hanya mampu menyebarkan informasi akan isu atau fenomena yang tengah terjadi, namun juga mampu menyebarkan ideologi seseorang atau suatu golongan.

Teks berita sendiri merupakan teks wacana yang berisi tentang informasi atau laporan yang menarik perhatian pembaca, teks berita ditulis berdasarkan fakta mengenai kejadian atau ide (pendapat) yang disusun sedemikian rupa dan disebarkan oleh media massa dalam waktu secepatnya<sup>3</sup>. Selain harus berisi informasi berdasarkan fakta, teks berita juga harus menarik perhatian pembaca. Untuk membuat berita yang mampu menarik perhatian pembaca, penulisan judul teks berita menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Namun sayangnya, saat ini banyak media massa yang berusaha menjual berita dengan membuat judul yang sensasional, menegangkan, tidak terduga, bahkan cenderung provokatif. Hal tersebut juga diperkuat dengan tidak adanya kode etik jurnalistik yang mengatur tentang penulisan judul berita.

J.S. Badudu dalam bukunya *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar* (1984) yang dikutip oleh Barus (1984), mengatakan bahwa pers Indonesia kerap melakukan penipuan melalui penulisan judul berita. Menurutnya, secara tidak sadar pers telah melakukan tindakan pembohongan publik melalui judul berita yang digunakan. Selain digunakan untuk melakukan pembohongan terhadap publik, berita juga digunakan

---

<sup>3</sup> Mondry, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2008), hlm. 133.

untuk tujuan propaganda, yaitu untuk menguntungkan salah satu pihak dan merugikan pihak lain. Berita seharusnya berisi informasi yang disampaikan kepada masyarakat, namun beberapa media massa menjadikan berita sebagai praktik ideologi tertentu guna menguntungkan serta merugikan suatu pihak.

Selain penggunaan judul berita bohong dan provokatif untuk menarik minat pembaca, ada pula penggunaan judul berita sensasional yang menyebabkan tersinggungnya seseorang atau pihak tertentu. Pada umumnya, berita semacam itu tidak dapat dipertanggungjawabkan isi beritanya.

Dalam Kode Etik Jurnalistik yang dimuat sebagai Lampiran Surat Keputusan Dewan Pers No: 03/SK-DP/III/2006 tentang Kode Etik Jurnalistik (tertanggal 24 Maret 2006), pers tidak dianjurkan untuk membuat judul berita yang mengandung unsur kebohongan, propaganda, maupun sensasi. Meskipun hanya berupa anjuran dan bukan larangan, namun sudah seharusnya pers menjunjung tinggi Kode Etik Jurnalistik yang ada. Permasalahan penulisan berita tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, karena ada lebih dari satu pihak yang ikut terlibat dalam penulisan berita. Mulai dari wartawan, editor, hingga pimpinan redaksi juga turut serta bertanggung jawab pada berita yang dibuat.

Jurnalisme yang profesional bekerja berdasarkan kaidah dan norma jurnalistik yang berlaku secara umum. Dalam kelas profesional, ukuran nilai sebuah berita sangat dipengaruhi oleh idealisme, etika profesi, serta teori jurnalistik yang pernah diperoleh. Dr. Udi Rusadi, pakar komunikasi massa, mengatakan bahwa kaum profesional media

(wartawan) sering mengalami hambatan atau permasalahan dalam menjalankan tugas dan mengembangkan profesionalitasnya. Hambatan atau permasalahan yang terjadi pada keprofesionalitasan wartawan antara lain adalah mengenai pemilihan kosakata untuk judul maupun isi berita. Setiap wartawan memiliki klasifikasi kosakata yang berbeda, hal ini dikarenakan setiap wartawan mempunyai pengalaman budaya, sosial, dan politik yang berbeda.

Fowler dkk. dalam analisis wacana kritis, melihat bagaimana pengalaman dan politik yang berbeda mampu mengaruhi penggunaan bahasa oleh wartawan, hal inilah yang menyebabkan terjadinya pertarungan sosial dalam teks wacana berita yang dibangun<sup>4</sup>. Berdasarkan klasifikasi kosakata serta tata bahasa yang digunakan oleh wartawan, Fowler dkk. menganggap bahwa penggunaan bahasa tersebut bukanlah sesuatu yang netral, melainkan memiliki aspek atau nilai ideologis tertentu. Untuk mengetahui aspek atau nilai ideologi apa yang terkandung pada sebuah berita, digunakanlah kajian analisis wacana kritis.

Pemilihan kosakata serta tata bahasa yang digunakan oleh wartawan dapat dipahami dengan menggunakan pendekatan Analisis Bahasa Kritis (*Critical Linguistics*). Analisis bahasa kritis memusatkan analisis teks wacana pada bahasa dan menghubungkannya dengan ideologi. Inti dari gagasan analisis bahasa kritis adalah melihat bagaimana bahasa mampu menerapkan praktik ideologi tertentu. Praktik

---

<sup>4</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2006), hlm. 134.

ideologi tersebut banyak terdapat pada berita-berita yang ada di surat kabar, salah satunya adalah Surat Kabar Harian (SKH) Pos Kota.

SKH Pos Kota dipilih sebagai objek penelitian ini karena penggunaan gaya bahasa yang khas (lugas, sederhana, padat, lengkap), yang diklaim sebagai salah satu kekuatan dalam menarik minat pembaca—terutama pembaca dengan golongan ekonomi kelas menengah ke bawah<sup>5</sup>. Penggunaan gaya bahasa semacam itu, terlihat terutama pada kolom berita kriminal. Hal itu dikarenakan sejak awal berdirinya, SKH Pos Kota mengutamakan muatan berita-berita kriminal agar mampu bersaing dalam bisnis pers.

Penggunaan gaya bahasa yang khas pada berita kriminal SKH Pos Kota tidak hanya sebagai bentuk upaya menarik minat pembaca maupun upaya bersaing dalam bisnis pers, namun juga sebagai upaya penyampaian ideologi tertentu. Hal ini dikarenakan menurut Fowler dkk. bahasa merupakan sesuatu yang tidak netral, penggunaan bahasa—dengan gaya bahasa apapun—merupakan bentuk praktik ideologi tertentu. Untuk mengetahui praktik ideologi yang terkandung dalam surat kabar tersebut, digunakan kajian analisis wacana kritis model Roger Fowler dkk. dengan memerhatikan penggunaan kosakata dan tata bahasanya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

---

<sup>5</sup> Litbang Grup Pos Kota, *Pos Kota 30 Tahun Melayani Pembaca*, (Jakarta: Litbang Grup Pos Kota, 2000), hlm. xxi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan wacana dalam menyampaikan isu atau fenomena yang tengah terjadi di masyarakat?
2. Bagaimanakah hubungan antara wacana dengan perkembangan sosial serta kultur dalam domain-domain sosial yang berbeda?
3. Bagaimanakah cara mengatasi judul berita bohong, provokatif, dan sensasional?
4. Bagaimanakah cara kerja jurnalisme profesional yang menjunjung tinggi nilai berita serta kode etik jurnalistik?
5. Bagaimanakah pengalaman budaya, sosial, dan politik dapat mempengaruhi penggunaan bahasa pada wartawan?
6. Bagaimanakah analisis wacana kritis berita kriminal pada surat kabar harian Pos Kota?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka masalah penelitian ini dibatasi pada analisis wacana kritis berita kriminal pada surat kabar harian Pos Kota.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana analisis wacana kritis berita kriminal pada Surat Kabar Harian Pos Kota?”.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini secara teoretis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan wacana keilmuan terutama dalam Analisis Wacana Kritis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti, yaitu memberikan pengalaman dalam meneliti analisis wacana kritis berita kriminal pada surat kabar harian Pos Kota. Sedangkan manfaat bagi peneliti lain adalah sebagai rujukan, sumber informasi dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan dan memperdalam penelitian yang sama.

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana analisis wacana kritis berita kriminal pada surat kabar harian Pos Kota.